



Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika untuk Mencapai *Student Wellbeing* di SMP Kabupaten Serang

Vilzha Syafina¹, Hepsi Nindiasari², Yuyu Yuhana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

* Korespondensi Penulis. E-mail: vilzha.syafina@gmail.com

© 2022 JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)

This is an open access article under the CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) ISSN 2337-9049 (print), ISSN 2502-4671 (online)

Abstrak: *Student wellbeing* adalah suatu keadaan dimana siswa merasa nyaman didalam lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah RPP matematika yang dilaksanakan secara daring di SMP Kabupaten Serang sudah mencapai *student wellbeing*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah 5 guru mata pelajaran matematika dan siswa dari subjek guru matematika di SMP Kabupaten Serang. Subjek penelitian guru pada penelitian ini diambil dari beberapa SMP di Kabupaten Serang yang akreditasinya berbeda. Penelitian ini menggunakan instrumen non tes. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi menggunakan rubrik penilaian, wawancara, dan dokumentasi. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa RPP matematika daring yang digunakan di SMP Kabupaten Serang yang menuju *student wellbeing* yaitu sesuai.

Abstract: *Student wellbeing* is a condition where students feel comfortable in the school environment. The purpose of this study was to determine whether the mathematics lesson plans implemented online in SMP Kabupaten Serang had achieved *student wellbeing*. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. In this study, the subjects used were 5 mathematics teachers and students from mathematics teachers at SMP Kabupaten Serang. The subject of the teacher research in this study was taken from several SMP Kabupaten Serang with different accreditations. This study uses a non-test instrument. The non-test instrument used was observation using an assessment rubric, interviews, and documentation. The data in this study were analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be concluded that the online mathematics lesson plans used in SMP Kabupaten Serang towards *student wellbeing* are appropriate.

Keywords: Lesson Plans, Online Learning, Student Wellbeing

Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga ke perguruan tinggi (Rahmah, 2013). Menurut

Juniati et al, (2020) matematika merupakan sebuah jembatan bagi siswa karena mampu berpikir logis, kritis, kreatif, dan sistematis dalam menyelesaikan sebuah masalah. Selain itu, Afrilianto, (2012) menyatakan bahwa matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu dalam dunia pendidikan yang memegang peranan penting dalam perkembangan sains dan teknologi. Maka dari itu, matematika disebut juga sebagai *Queen of Science*. Dengan mempelajari matematika, bukan hanya berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, namun dapat membangun kompetensi siswa menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Namun kenyataannya prestasi belajar matematika siswa tingkat SMP di Kabupaten Serang masih tergolong rendah. Dapat dilihat di halaman [http://:hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id](http://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id) mengenai data nilai Ujian Nasional Matematika tingkat SMP di Kabupaten Serang 5 tahun kebelakang. Rerata nilai ditahun 2015 yaitu 39,73, di tahun 2016 yaitu 32,64, ditahun 2017 yaitu 38,25, di tahun 2018 yaitu 34,35, dan terakhir di tahun 2019 yaitu 37,28. Rerata nilai tersebut mengalami naik dan juga turun. Namun jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA, nilai Ujian Nasional Matematika tingkat SMP di Kabupaten Serang merupakan rerata terendah. Hal ini dikarenakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sampai saat ini dianggap sulit oleh siswa Siregar, (2017) dimana matematika memiliki karakteristik yang abstrak dan sistematis sehingga menjadikan siswa kurang berminat dalam mempelajari matematika Harahap & Syarifah, (2015). Maka, rendahnya minat belajar siswa untuk mempelajari matematika dapat menghasilkan rendahnya prestasi yang di raih oleh siswa pula Astuti et al, (2002). Hal ini diperkuat pula oleh data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyatakan bahwa peringkat matematika siswa Sekolah Pertama di Indonesia berada diurutan 34 dari 38 negara Kemendikbud, (2019).

Dalam beberapa waktu terakhir, sistem sekolah, pemerintah dan pembuat kebijakan di seluruh dunia semakin fokus pada peran inisiatif *student wellbeing* berbasis sekolah yang terkoordinasi. Tak terkecuali di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan pengadaan seri webinar yang diselenggarakan secara berkelanjutan oleh Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan (Dit. P3GTK) sepanjang bulan Juli 2020 melalui aplikasi *zoom* dan disiarkan langsung melalui kanal Youtube, P3GTK Kemdikbud dengan mengangkat tema “Mengembangkan Pemahaman *Student Wellbeing* bagi Kepala Sekolah dan Guru Binaan”. Dalam webinar tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengatakan bahwa agar menjadi *wellbeing*, siswa harus dipastikan menjadi fokus utama dan mendapatkan perhatian yang lebih dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pada awal abad ke-21, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mengadopsi empat pilar untuk *student well-being*. Empat pilar tersebut adalah belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), dan belajar untuk menjadi (*learning to be*) (Delors, 1996). Keempat pilar ini selaras dengan sepuluh keterampilan utama bagi para pembelajar berkembang dari analisis kurikulum Pendidikan internasional dalam kerangka kerja penilaian yang dijabarkan menjadi : (1) Kreativitas dan inovasi, (2) Berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (3) Belajar untuk belajar, (4) Komunikasi, (5) Kolaborasi dan kerja tim, (6) Teknologi informasi dan komunikasi (TIK), (7) Literasi, (8) Kewarganegaraan-lokal dan global, (9) Kehidupan dan Karir, (10) Tanggung jawab pribadi dan sosial. Sehingga dari acuan diatas, indikator *student wellbeing* yang digunakan pada penelitian ini yang memenuhi aspek dalam 4 pilar yang dibuat oleh PBB dan dikolaborasikan dengan rambu *student wellbeing* yaitu: *learning to know*: berfikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, prestasi belajar, dan mandiri; *learning to do*: komunikasi dan enjoy; *learning to be*; disiplin, berwawasan luas, dan motivasi; dan *learning to live together*: kolaborasi.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu

mempersiapkan serta merencanakan pembelajaran yang menarik dan juga mampu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Persiapan yang dilakukan adalah membuat suatu perangkat pembelajaran yaitu RPP. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran dituliskan dalam sebuah RPP. Menurut Mulyasa (2008) RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan didalam silabus. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP ini mencakup: (1) identitas sekolah/ madrasah, mata pelajaran, kelas/ semester; (2) alokasi waktu; (3) Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/ alat, bahan, dan sumber belajar.

Pada kondisi saat ini, untuk mengurangi resiko penularan virus corona pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan segala kegiatan dirumah seperti bekerja, beribadah, maupun sekolah. Dengan begitu pula, kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di sekolah kini dilakukan di rumah dengan menggunakan pembelajaran daring. Menurut Sadikin & Hamidah, (2020) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran yang dirancang bukan seperti perangkat pembelajaran yang biasa digunakan, tetapi menggunakan perangkat pembelajaran daring. Dan diharapkan pula pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika daring ini mampu untuk mencapai *student wellbeing*.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai mengenai sistem pembelajaran daring Rahmawati et al, (2020), Ardiyanti et al, (2020), Kurniawan et al, (2020), Ambara, (2016). Dimana dalam penelitian Rahmawati et al, (2020), dan Ardiyanti et al, (2020) hanya menganalisis bagaimana sistem pembelajaran daring tersebut berlangsung di sekolah, sedangkan pada penelitian (Ambara, 2016) tentang bagaimana pengembangan web untuk pembelajaran daring di sekolah dan pada penelitian Kurniawan et al, (2020) yaitu mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran daring. Selanjutnya, pada penelitian mengenai RPP daring (Warsito, 2021). Dimana pada penelitian (Warsito, 2021) hanya berfokus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP daring melalui *active knowledge sharing*, tanpa masuk ke dalam *student wellbeing*. Sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis RPP yang mencapai *student wellbeing* di SMP Kabupaten Serang.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, untuk mengisi kekosongan akan studi penelitian, penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis bagaimana perangkat pembelajaran matematika daring di SMP Kabupaten Serang untuk mencapai *student wellbeing*. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika Daring untuk Mencapai *Student Wellbeing* di SMP Kabupaten Serang".

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika daring di tingkat SMP Kabupaten Serang sudah mencapai *student wellbeing*?

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu: untuk mengetahui apakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika daring di SMP Kabupaten Serang sudah mencapai *student wellbeing*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran matematika daring dengan menyusun RPP matematika daring yang menuju *student wellbeing*. Dimana *Student wellbeing* merupakan salah satu aspek yang dapat

mempengaruhi aspek lainnya seperti perkembangan siswa dan hasil pembelajaran dan dapat membuat siswa merasa nyaman dalam lingkungan sekolahnya.

Metode

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis RPP matematika daring yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sudah mencapai *student wellbeing* atau belum. Sehingga metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, menurut (Sugiyono, 2013) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga memudahkan dalam menjelajahi objek/ situasi yang diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 5 guru mata pelajaran Matematika dan siswa dari subjek guru matematika SMP di Kabupaten Serang. Subjek penelitian ini diambil dari beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Serang yang akreditasinya berbeda.

Penelitian ini menggunakan instrumen non tes. Instrumen non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan observasi berupa rubrik penilaian, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini yaitu menggunakan rubrik penilaian. Rubrik penilaian ini digunakan untuk menilai RPP matematika daring yang sesuai dengan indikator *student wellbeing*. Dalam pengambilan datanya, guru mengirimkan RPP matematika daring yang digunakan di *google form* yang telah disediakan. Setelah itu, RPP tersebut dianalisis menggunakan rubrik penilaian, dari sini dapat dilihat apakah RPP matematika daring yang digunakan guru menuju *student wellbeing* atau belum.

Teknik wawancara dalam penelitian ini bersumber pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini ditujukan untuk guru yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pemahan guru mengenai *student wellbeing* serta untuk mengetahui RPP matematika daring yang digunakan oleh guru apakah sudah *student wellbeing* atau belum. Wawancara dilakukan dengan daring yaitu menggunakan *google meet*. Hasil wawancara ini berguna untuk memaparkan gambaran umum mengenai pemahaman guru mengenai *student wellbeing* dan untuk memperkuat dari hasil rubrik penilaian pada RPP matematika daring yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap serta bukti hasil penelitian yang telah dilakukan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa RPP dari guru di SMP Kabupaten Serang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan data berupa hasil wawancara mendalam (*deep interview*) dengan guru yang mengajar mata pelajaran matematika di SMP Kabupaten Serang yang dilakukan secara daring menggunakan *google meet*, dan hasil dari observasi yang berupa rubrik penilaian mengenai RPP yang digunakan oleh guru.

Pemahaman Guru tentang *Student Wellbeing*

Pemahaman para guru di SMP Kabupaten Serang mengenai *student wellbeing* sangat beragam. Pemahaman *student wellbeing* pada subjek G₁ yaitu sudah memahami seperti yang diungkapkan pada wawancara yaitu:

- P : “Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui maupun memahami tentang *student wellbeing*?”
- G₁ : “Yang saya pahami, *student wellbeing* ini adalah kesejahteraan siswa atau emosi positif yang merupakan hasil dari keselarasan antara jumlah faktor kontes tertentu disuatu sisi. Yang misalkan siswa itu mood-nya supaya senang, baik ketika kita mengajarkan materi tertentu siswa dapat memahaminya dengan merasa senang. Itu yang saya pahami tentang *student wellbeing*.” (Hasil Wawancara Mendalam dengan Subjek G₁, 28 Juni 2021).

Hal ini juga diungkapkan oleh subjek G₄ yaitu sedikit memahami mengenai *student wellbeing* tetapi belum sepenuhnya:

- P : “Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui maupun memahami tentang *student wellbeing*?”
- G₄ : “Sedikit sudah memahami. Tetapi belum sepenuhnya memahi mengenai *student wellbeing*.” (Hasil Wawancara Mendalam dengan Subjek G₄, 13 Juli 2021).

Lain hal dengan subjek G₅ yang bertolak belakang dengan pernyataan subjek G₁ dan subjek G₄ yang mengungkapkan bahwa kurang paham mengenai *student wellbeing*:

- P : “Apakah Bapak? Ibu sudah mengetahui maupun memahami tentang *student wellbeing*?”
- G₅ : “Sebenarnya, saya kurang paham.” (Hasil Wawancara Mendalam dengan Subjek G₅, 29 Juni 2021).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga guru tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap guru di SMP Kabupaten Serang memiliki pemahan yang berbeda, ada yang sudah mengetahui mengenai *student wellbeing*, lalu ada yang sedikit memahami tetapi belum sepenuhnya, dan ada pula yang kurang paham mengenai *student wellbeing*. Arti *student wellbeing* menurut Fadhilah, (2019) *student wellbeing* merujuk pada kehidupan yang lebih baik seperti upaya untuk potensi siswa dalam konteks sekolah, lebih tinggi frekuensi munculnya aspek positif dari pada aspek negatif yang memberikan perasaan nyaman dan riang (*joyfull*), sehingga pemaknaan individu akan hidupnya pun akan semakin positif.

RPP yang Digunakan oleh Guru di SMP Kabupaten Serang

Selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian dari observasi berupa rubrik penilaian dalam bentuk table untuk RPP matematika daring digunakan oleh 5 subjek guru di SMP Kabupaten Serang sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Kesesuaian RPP Matematika Daring di SMP Kabupaten Serang

No	Indikator	No.Kriteria yang dinilai	3	2	1	Kategori
			Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai	

1.	Disiplin	3	5	-	-	Sesuai
		15	3	2	-	
2.	Motivasi	4	4	-	1	Sesuai
		5	3	2	-	
3.	Berwawasan Luas	6	5	-	-	Sesuai
4.	Mandiri	7	5	-	-	Sesuai
5.	Berfikir Kreatif	8	3	2	-	Sesuai
		10	-	5	-	
		18	4	1	-	
6.	Enjoy	9	1	4	-	Sesuai
		16	4	1	-	
7.	Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah	11	5	-	-	Sesuai
		14	4	1	-	
		17	2	3	-	
8.	Kolaborasi	12	5	-	-	Sesuai
9.	Komunikasi	13	4	1	-	Sesuai
10.	Prestasi Belajar	19	4	1	-	Sesuai

Berdasarkan dari tabel diatas mengenai hasil penelitian dari RPP matematika daring yang digunakan guru di SMP Kabupaten Serang hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Indikator disiplin pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Terdapat 2 kriteria dalam penilaian disiplin di RPP terdapat pada nomor 3 dan 15, yaitu:
 - a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik dengan melakukan kegiatan doa bersama sebelum memulai pembelajaran dan mengecek kehadiran untuk mengukur sikap disiplin, seluruh subjek guru sesuai dengan kriteria penilaian. Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan subjek G₂ yang menyebutkan sebagai berikut:

"Iya itu harus. Karena kita meskipun itu pembelajaran daring, pencapaian karakter siswa harus tercapai. Jadi, meskipun kita menggunakan WA tetap kita salam, belum belajar kita melakukan berdia, memberikan motivasi sedikit mungkin menggunakan voice messages, kemudian diakhiri pembelajaran kita tutup dengan doa, refleksinya mungkin kita memberikan tugas hariannya, mingguannya seperti itu. Jadi tetap harus ada aspek tersebut." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₂, 6 Juli 2021)
 - b. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyerahkan tugas tepat waktu untuk mengukur sikap disiplin siswa, terdapat 3 subjek guru yang sesuai dan 2 subjek guru yang kurang sesuai. Terdapat 2 subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut memfasilitasi peserta didik menyerahkan tugas namun tidak diberikan tenggat waktu

sesuai tenggat waktu. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan subjek G₁ yang menyatakan terdapat tenggat waktu dalam mengumpulkan tugas sebagai berikut:

"Iya betul. Jadi kami juga memahami dan menyesuaikan bobot tugasnya dan waktu yang disediakan. Kalau hanya mengerjakan soal-soal sederhana, paling ya kisaran waktu untuk mengumpulkannya yaitu 1-5 menit, kalau misalkan soal yang terlalu cukup ya beberapa menit, ataupun tugas project ya membutuhkan beberapa hari untuk tenggat waktunya. Atau bahkan mungkin dalam mengevaluasi juga mungkin ada tugas project berjangka, misalkan dalam satu minggu." (Hasil Wawancara Mendalam dengan subjek G₁, 28 Juni 2021)

Sedangkan, untuk guru yang kurang sesuai dalam memberikan tenggat waktu dalam pengumpulan tugas sesuai dengan hasil wawancara pada subjek G₃ yang menyatakan sebagai berikut:

"Diberikan tenggat waktu. Jadi kan jadwalnya seperti ini, senin, rabu, dan jumat. Kita memberikan tugas dihari senin, nanti siswa mengumpulkannya di hari rabu. Begitupun selanjutnya. Tetapi ada juga siswa yang tidak memiliki kuota ada saja yang WA "Bu ini bagaimana? tugas aku belum dikumpulin yang kemarin - kemarin" itu saya terima walaupun itu sudah lewatnya 2 - 3 bulan. Karena kondisi disini berbeda, kondisi orang tuanya mungkin tidak memiliki paket dan hp, mungkin mereka baru tau dari teman - temannya. Bahkan ada beberapa siswa yang ganti - ganti hp maupun nomor. Karena mereka mengerjakan pekerjaannya itu ketika ibunya pulang kerja, atau ayahnya pulang kerja, jadi tidak memiliki hp sendiri. Sehingga jika ada siswa yang baru memberikan tugas saat 2 bulan pun saya terima, karena masih terlihat ada niat untuk belajar. Dengan mereka merespon kita saja sudah senang Alhamdulillah berarti itu menghargai gurunya." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₃, 5 Juli 2021)

Total dari rata-rata nilai pada indikator disiplin yang diperoleh adalah 2,8, sehingga indikator disiplin pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistyorini, (2006) menyebutkan bahwa kedisiplinan siswa dalam belajar untuk mendidik siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku dan bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

2. Indikator motivasi pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Terdapat 2 kriteria dalam penilaian motivasi di RPP terdapat pada nomor 4 dan 5, yaitu:
 - a. Guru mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, terdapat 4 subjek guru yang sesuai dan 1 subjek guru yang tidak sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat subjek guru yang tidak sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut tidak mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pada subjek guru yang sesuai, mendukung hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₂ yang menyatakan sebagai berikut:
"Iya. Jadi, setiap pertemuan kita ulas kembali materi sebelumnya. Apakah sudah paham atau belum? Karena matematik kan ada materi - materi prasyarat ya. Jadikan sebelum dilanjut kalau anaknya tidak bisa diawalnya, pasti yang berikutnya tidak akan bisa. Jadi harus ada seperti itu. Jadi tetap menggunakan WA grup, atau anak itu chat langsung, atau menelfon langsung ke gurunya itu kami fasilitasi. Jadi, silahkan mau bertanya aja, mau lewat grupnya bisa, mau lewat personal juga bisa. Terkadang memang anak - anak kalau malu langsung personal saja "Pak bagaimana ini?"

Kemarin saya tidak mengerti yang ini, bagaimana caranya?". Tetap kita harus fasilitasi seperti itu." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₂, 6 Juli 2021)

- b. Guru memberikan motivasi dan panduan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas daring pada jam tersebut untuk mengukur sikap motivasi siswa dimana yang dinilai yaitu motivasi yang diberikan sesuai dengan kondisi peserta didik dan terdapat panduan pembelajaran matematika daring yang akan dilaksanakan di kelas daring, terdapat 3 subjek guru yang sesuai dan 2 subjek guru yang kurang sesuai. Terdapat 2 subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut hanya terdapat motivasi atau panduan pembelajaran matematika daring yang dilaksanakan di kelas daring. Pada subjek guru yang sesuai, mendukung hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₁ sebagai berikut:

"Ada, apersepsinya yaitu melakukan motivasi. Kami hubungkan dengan masalah kontekstual, supaya mereka itu ketika belajar garis dan sudut itu dalam kehidupan sehari-hari itu seperti apa penerapannya atau contoh-contohnya. Apalagi kami di Madrasah, dimana dihubungkan dengan pelajaran agama. Sehingga, mereka merasa senang ketika dihadirkan dengan konsep dunia nyata dan merasa termotivasi dan merasa tertuntut untuk belajar. Nah, itu salah satu bagian dalam bagaimana kami mencoba untuk membuat RPP tersebut mendekati kepada indikator student wellbeing itu." (Hasil Wawancara dengan subjek G₁, 28 Juni 2021)

Total dari rata-rata nilai pada indikator motivasi yang diperoleh adalah 2,6, sehingga indikator motivasi pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kaylene & Caroline C. Williams, (2011) dan Muhammad, (2016) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan, motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu meningkatkan pembelajaran, dimana dalam hal ini menjadikan perilaku belajar siswa dengan penuh inisiatif, kreatif, dan terarah.

3. Indikator berwawasan luas pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Kriteria yang dinilai pada indikator berwawasan luas di RPP terdapat pada nomor 6, yaitu guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/ tema materi yang dipelajari untuk mengukur wawasan luas siswa, seluruh subjek guru sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Mendukung hal tersebut, pada hasil wawancara dengan subjek G₄ yang menyatakan sebagai berikut:

"Iya. Sebagian kita ini kan hanya sebatas garis besarnya saja kita sampaikan ke siswa, karena ini pelajarannya adalah matematika. Jika tidak ada di buku - buku paket, bisa mereka untuk mencari ke internet." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₄, 13 Juli 2021).

Total dari rata - rata nilai pada indikator motivasi yang diperoleh adalah 3, sehingga indikator berwawasan luas pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai.

4. Indikator mandiri pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Kriteria yang dinilai pada indikator mandiri terdapat pada nomor 7, yaitu guru menggunakan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain untuk mengukur sikap mandiri siswa, seluruh subjek guru sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Total dari rata - rata nilai pada indikator motivasi yang diperoleh adalah 3, sehingga indikator mandiri pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parker, (2005) bahwa mandiri yang membuat keterampilan dalam mengerjakan dan mengelola sesuatu baik tugas atau yang lain hingga mencapainya serta adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Sehingga, dengan adanya kemandirian, siswa dapat lebih menentukan langkah yang harus ditempuh dalam belajar, mampu memperoleh sumber belajar mandiri, serta mampu untuk melakukan kegiatan evaluasi diri dan refleksi diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan Junarti et al, (2020).

5. Indikator berfikir kreatif pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Terdapat 3 penilaian indikator berfikir kreatif pada RPP terdapat pada nomor 8, 10, dan 18, yaitu:

- a. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya agar menghasilkan sebuah gagasan baru serta sudut pandang peserta didik untuk mengukur sikap kreatif siswa, terdapat 3 subjek guru yang sesuai dan 2 subjek guru yang kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat 2 subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya, namun tidak menghasilkan sebuah gagasan maupun sudut pandang peserta didik.

- b. Guru memfasilitasi peserta didik melalui tugas individu untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis untuk mengukur sikap berpikir kreatif, seluruh subjek guru kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Hal ini dikarenakan pada RPP seluruh subjek guru memfasilitasi peserta didik melalui tugas individu namun tidak memunculkan gagasan baru. Mendukung hal tersebut, terdapat hasil wawancara dengan subjek yang sesuai yaitu subjek G₂ yang menyatakan sebagai berikut:

"Individu pasti ada. Kelompok juga ada. Kelompok itu kan untuk memicu komunikasi mereka. Selain komunikasi dengan guru kan harus antar siswa juga berkomunikasi. Bisa melalui chat mereka masing-masing, atau teman sekampung kan masih bisa berinteraksi ya mengerjakan tugas bersama. Tugas individu itu juga penting. Karena kita harus menilai satu persatu anaknya apakah sudah mengerti atau belum. Jadi tugas itu ada kelompok dan ada individu juga. Jadi, kalau individu mungkin keseringannya kepada evaluasi seperti ulangan akhir, tugas harian." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₂, 6 Juli 2021).

- c. Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran untuk mengukur sikap kreatif siswa, terdapat 4 subjek guru yang sesuai dan 1 subjek guru yang kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut hanya guru saja yang membuat simpulan pembelajaran. Pada subjek guru yang sesuai, mendukung hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₄ yang menyatakan sebagai berikut:

"Iya. Setelah saya memberikan tugas yang harus dikerjakan ataupun latihan, itu baru kita simpulkan. Paling menyimpulkannya itu saya biasanya anak dulu diminta untuk menyimpulkan atau merangkum pada pembelajaran hari ini, baru setelah itu saya sampaikan untuk pertemuan yang akan datang akan belajar materi ini." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₄, 13 Juli 2021).

Total dari rata-rata nilai pada indikator berfikir kreatif yang diperoleh adalah 2,5, sehingga indikator berfikir kreatif pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh McGregor, (2007) mengungkapkan bahwa berfikir kreatif salah satu yang mengarahkan untuk siswa dapat wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru atau cara baru dalam memahami sesuatu. Sehingga, berfikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh siswa agar siswa dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran (Istianah, (2013).

6. Indikator *enjoy* pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Terdapat 2 kriteria penilaian indikator *enjoy* di RPP terdapat pada nomor 9 dan 16, yaitu:

a. Guru melibatkan peserta didik secara aktif agar situasi pembelajaran tidak monoton untuk mengukur sikap *enjoy* siswa dimana yang dinilai yaitu semua peserta didik berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran daring, terdapat 1 subjek guru yang sesuai dan 4 subjek guru yang kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat 4 subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut hanya sebagian peserta didik berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran daring. Pada subjek guru yang kurang sesuai, mendukung hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₃ yang menyatakan sebagai berikut:

"Sebagian peserta didik yang berperan aktif. Kalau yang pasif hanya absen, hanya tanya - tanya "*ini dicatat tidak Bu?*". Tetapi kalau yang aktif "*ini materinya yang Ibu kirim ya diawal?*". Kalau yang aktif, dalam satu hari saja juga sudah mengumpulkan tugasnya. Kadang - kadang kalau penasaran ingin bertanya, siswa datang ke sekolah langsung. Perbandingan siswa yang aktif dan pasif ya 50% dan 50%." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₃, 5 Juli 2021)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh subjek G₅ yang menyatakan sebagai berikut:

"Kalau aktif secara keseluruhan sih tidak begitu. Hanya ada beberapa anak saja yang memang ada yang bertanya, ada juga anak yang komentar tentang ketepatan materinya. Tetapi dari 32 siswa itu tidak semuanya, hanya beberapa anak saja yang aktif." (Hasil Wawancara Mendalam dengan Subjek G₅, 29 Juni 2021).

b. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik untuk mengukur sikap *enjoy* siswa dimana yang dinilai yaitu guru memberikan umpan balik positif dan reward terhadap keberhasilan peserta didik, terdapat 4 subjek guru yang sesuai dan 1 subjek guru yang kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut memberikan umpan balik positif, namun tidak memberikan reward terhadap keberhasilan peserta didik. Pada subjek guru yang sesuai, mendukung hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₃ yang menyatakan sebagai berikut:

"Ada. Agar siswa lebih semangat lagi. Waktu pembelajaran seperti biasa, kita memberikan reward seperti memberikan pulpen, buku, ataupun pensil." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₃, 5 Juli 2021)

Total dari rata-rata nilai pada indikator *enjoy* adalah 2,5, sehingga indikator *enjoy* pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizqo (2016) mengatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan atau biasa disebut dengan *joyfull learning* adalah suatu pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa, siswa merasa nyaman, aman dan mengasyikkan dalam arti mengandung unsur "*inner motivation*" yaitu dorongan untuk selalu ingin tahu dan berusaha mencari tahu. Dengan adanya pembelajaran yang *enjoy* atau

menyenangkan dapat menimbulkan rasa senang, puas, dan nyaman kepada pihak – pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu anatara guru dan siswa serta antarsiswa itu sendiri dan cara belajar akan membuat masing-masing pihak berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam menyenangkan orang lain (Yabo, (2020); Wei et al, (2011)

7. Indikator berfikir kritis dan pemecahan masalah pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Terdapat 3 penilaian indikator berfikir kreatif pada RPP terdapat pada nomor 11, 14, dan 17, yaitu:

a. Guru memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah untuk mengukur sikap berfikir kritis dan pemecahan masalah siswa, seluruh subjek guru sesuai dengan kriteria penilaian tersebut.

b. Guru memfasilitasi peserta didik untuk memberikan argumen dalam menanggapi peserta didik yang sudah mempresentasikan hasil diskusi untuk mengukur sikap berfikir kritis dan pemecahan dimana yang akan dinilai yaitu guru memfasilitasi peserta didik untuk memberikan argumen dan peserta didik mampu memberikan argumen untuk menanggapi peserta didik yang sudah mempresentasikan hasil diskusi, terdapat 4 subjek guru sesuai dan 1 subjek guru kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut memfasilitasi peserta didik untuk memberikan argumen, namun peserta didik tidak ada yang memberikan argumen. Pada subjek guru yang sesuai, mendukung hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₁ yang menyatakan sebagai berikut:

“Ada. Itu biasanya kan kami di google meet ya, mereka diminta untuk berkomentas saja mungkin kami juga menyediakan waktunya juga terbatas dalam satu pembelajaran. Ketika itu kami memanfaatkan segala sisi saja gitu ya. Misalkan kami beritahu “di chat saja, di chat saja” ketika mereka berlangsung saat memamparkan silahkan kalau tidak setuju ataupun ada sanggahan silahkan dituliskan di kolom chat.” (Hasil Wawancara dengan subjek G₁, 28 Juni 2021)

Sedangkan pada subjek guru yang kurang sesuai, mendukung hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₅ yang menyatakan sebagai berikut:

“Diberikan ruang, cuma anak-anak tidak mau berkomentar.” (Hasil Wawancara Mendalam dengan Subjek G₅, 29 Juni 2021).

c. Guru memfasilitasi peserta didik untuk kegiatan tanya jawab untuk materi yang masih belum di pahami untuk mengukur sikap berfikir kritis dan pemecahan masalah, terdapat 2 subjek guru yang sesuai dan 3 subjek guru yang kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat 3 subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut memfasilitasi peserta didik bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari, namun tidak ada diskusi antar siswa dan siswa lain. Mendukung hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek yang sesuai yaitu subjek G₁ yang menyatakan sebagai berikut:

“Terdapat. Itu dibagain akhir biasanya kami direfeksi ataupun nanti kami tanya ulang lagi di apersepsi di pembelajaran yang akan datang dimana kami menanyakan “apakah pembelajaran diminggu kemari ada yang kurang jelas?”. Biasanya kami tanyakan diawal maupun diakhir pembelajaran.” (Hasil Wawancara dengan subjek G₁, 28 Juni 2021)

Total dari rata-rata nilai pada indikator berfikir kritis dan pemecahan masalah yang diperoleh adalah 2,5, sehingga indikator berfikir kreatif pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simanjuntak & Sudibjo, (2019) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua hal yang penting untuk siswa agar mampu membuat suatu keputusan yang benar dan memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

8. Indikator kolaborasi pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Kriteria yang dinilai pada indikator kolaborasi terdapat pada nomor 12, yaitu guru memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif untuk mengukur sikap kolaborasi siswa, seluruh subjek guru sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Mendukung hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₃ yang menyatakan sebagai berikut:

"Terdapat. Diskusi selama daring paling hanya lewat WA. Biasanya kan anak ada 32 nanti kita bagi menjadi 4 tetapi itu memakai grup. Misalnya yang A itu 4 orang, kelompok B, dan sebagainya. Tetapi dalam diskusinya tidak terlalu aktif juga. Sebetulnya jika dilihat semangat belajarnya sudah semangat untuk belajar matematika." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₃, 5 Juli 2021)

Total dari rata-rata nilai pada indikator kolaborasi yang diperoleh adalah 3, sehingga indikator kolaborasi pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nawawi, (1984) menyebutkan bahwa kolaborasi untuk mencapai suatu tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Dalam kolaborasi ini terdapat suatu pemahaman bersama dalam berbagi aktivitas, peran, tanggungjawab, bagaimana berproses di berbagai situasi, siapa saja yang akan melakukan tugas dan tugas apa saja yang diberikan serta bagaimana melakukannya, apa yang akan menjadi hasil akhir, dan bagaimana hasil akhirnya Larusson & Alterman, (2009).

9. Indikator komunikasi pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Kriteria yang dinilai pada indikator komunikasi terdapat pada nomor 13, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya untuk mengukur sikap komunikasi siswa, terdapat 4 subjek guru yang sesuai dan 1 subjek guru yang kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut memfasilitasi peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya di kelas daring berdasarkan ide - ide yang telah didapatkan berdasarkan hasil diskusi, namun peserta didik tidak dapat menyampaikannya. Mendukung hal tersebut, pada subjek yang sesuai sama halnya pada hasil wawancara pada subjek G₃ yang menyatakan memberikan fasilitas peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan banyak siswa yang mau mempresentasikan hasil kerjanya sebagai berikut:

"Memberikan. Biasanya pernah zoom meeting bergantian antara guru itu diberikan waktu bisa 3 - 4 guru bersama. Banyak siswa yang mau untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, tetapi karena lewat zoom meeting gimana ramennya. Antusiasnya banyak jika mereka mau mempresentasikan hasil pekerjaannya." (Hasil Wawancara dengan Subjek G₃, 5 Juli 2021)

Sedangkan pada subjek guru yang kurang sesuai, mendukung hal tersebut subjek G₅ menyatakan telah memberikan fasilitas untuk peserta didik menyampaikan

hasil pekerjaannya, tetapi peserta didik malu untuk menyampaikannya sebagai berikut:

"Sebenarnya saya kasih waktu buat presentasi, baik perwakilan kelompok maupun secara individu. Cuma anak ini kebanyakan malu, jadi untuk presentasi kebetulan tidak begitu terlaksana hanya sebatas tanya jawabnya saja. Karena anak malu, takut salah, sehingga anak tersebut tidak percaya diri." (Hasil Wawancara Mendalam dengan Subjek G₅, 29 Juni 2021).

Total dari rata-rata nilai pada indikator kolaborasi yang diperoleh adalah 2,8, sehingga indikator komunikasi pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kosko & Gao, (2017) dan (NCTM, 2000) yang menyebutkan bahwa matematika memiliki beberapa konsep serta ide yang abstrak, maka dari itu melalui komunikasi, ide - ide abstrak menjadi objek yang dapat direfleksikan, disempurnakan, didiskusikan, serta dikembangkan. Sehingga, dengan adanya komunikasi dapat membuat guru memahami kemampuan dari siswanya dalam menginterpretasikan dan mengungkapkan pemahamannya terhadap konsep yang sudah dipelajarinya (Khairunnisa et al, (2020).

10. Indikator prestasi belajar pada RPP yang digunakan oleh guru di SMP Kabupaten Serang sesuai. Kriteria yang dinilai pada indikator prestasi belajar terdapat pada nomor 19, yaitu guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram untuk mengukur sikap prestasi belajar siswa, terdapat 4 subjek guru yang sesuai dan 1 subjek guru yang kurang sesuai dengan kriteria penilaian tersebut. Terdapat subjek guru yang kurang sesuai, hal ini dikarenakan pada RPP subjek guru tersebut melakukan refleksi atau penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Mendukung hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek G₁ yang menyatakan sebagai berikut:

"Iya, kami melakukan kegiatan refleksi dan penilaiannya secara konsisten. Jadi ketika materi ini otomatis kami memberikan evaluasinya untuk penilaiannya supaya kami mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang kami berikan." (Hasil Wawancara dengan subjek G₁, 28 Juni 2021)

Total dari rata-rata nilai pada indikator kolaborasi yang diperoleh adalah 2,8, sehingga indikator prestasi belajar pada RPP yang digunakan di SMP Kabupaten Serang sesuai. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syah, (1995) mengatakan bahwa prestasi belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan terdapat indikator *student wellbeing* yang dinilai di RPP yaitu disiplin, motivasi, berwawasan luas, mandiri, berfikir kreatif, enjoy, berfikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan prestasi belajar. Seluruh indikator yang dinilai sudah sesuai dengan indikator *student wellbeing*. Sehingga didapatkan bahwa RPP di SMP Kabupaten Serang yang menuju *student wellbeing* yaitu 88% sesuai.

Simpulan

Berdasarkan dari pemaparan hasil dan diskusi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pemahaman guru di SMP Kabupaten Serang mengenai *student wellbeing* beragam, ada yang sudah mengetahui mengenai *student wellbeing*, lalu ada yang sedikit memahami tetapi belum sepenuhnya, dan ada pula yang kurang paham mengenai *student wellbeing*.

Pada RPP matematika daring terdapat indikator *student wellbeing* yang dinilai yaitu disiplin, motivasi, berwawasan luas, mandiri, berfikir kreatif, enjoy, berfikir kritis dan pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan prestasi belajar. Seluruh indikator yang dinilai sudah sesuai dengan indikator *student wellbeing*. Sehingga didapatkan bahwa RPP di SMP Kabupaten Serang yang menuju *student wellbeing* yaitu 88% sesuai.

Dikarenakan *student wellbeing* adalah kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain termasuk pula pada guru dan pengalaman di sekolah diharapkan akan adanya penelitian selanjutnya mengenai *student wellbeing* dimana penelitian tersebut dinilai dari perangkat pembelajaran matematika yang lain, dari sarana dan prasarana sekolah, atau lainnya yang dapat mempengaruhi *student wellbeing* atau kesejahteraan siswa dalam pembelajaran matematika daring maupun luring.

Daftar Rujukan

- Afrilianto, M. (2012). Peningkatan Pemahaman Konsep dan Kompetensi Strategis Matematis Siswa SMP dengan Pendekatan Metaphorical Thinking. *Infinity Journal*, 1(2), 192–202.
- Ambara, M. P. (2016). Pengembangan Sistem Informasi E-Learning dalam Mendukung Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 137–148.
- Ardiyanti, N. M. D., Mahayukti, G. A., & Sugiarta, I. M. (2020). Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Secara Daring di SMAN Kota Singaraja. *Jurnal IKA*, 18(2), 136–157.
- Astuti, M., Siswati, & Setyawan, I. (2002). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pembelajaran Konstektual dengan Minat Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Semarang. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 2–8.
- Delors, J. (1996). *“Learning”: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. UNESCO Publishing.
- Fadhilah, N. R. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Student Well-Being pada Siswa MAN 2 Kampar. *Skripsi*.
- Harahap, D. H., & Syarifah, R. (2015). Studi Kasus Kesulitan Belajar Matematika pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 20–30.
- Istianah, E. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) Pada Siswa Sma. *Infinity Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.23>
- Junarti, Sukestiyarno, Y., Mulyono, & Dwidayati, N. K. (2020). The Influence of Independent Learning and Structure Sense Ability on Mathematics Connection in Abstract Algebra. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 443(Iset 2019), 57–64. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.011>
- Juniati, A., Nindiasari, H., & Khaerunnisa, E. (2020). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Karakter Siswa SMP dalam Pembelajaran E-Learning. *Wilangan*, 1(2), 22–36.
- Kaylene, & Caroline C. Williams. (2011). Five key ingredients for improving student motivation. *Res High Educ J*, 12, 1–23.

- Kemendikbud, B. (2019). *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018* (Issue 021). Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairunnisa, G. F., Maulyda, M. A., Annizar, A. M., & Hijriani, L. (2020). Mathematics communication : translation of Elementary students ' idea. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 77–86. <https://doi.org/10.25217/numerical.v4i2.781>
- Kosko, K. W., & Gao, Y. (2017). Mathematical Communication in State Standards Before the Common Core. *Educational Policy*, 31(3), 275–302. <https://doi.org/10.1177/0895904815595723>
- Kurniawan, R. I., Nindiasari, H., & Setiani, Y. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 37–47.
- Larusson, J. A., & Alterman, R. (2009). Wikis to support the “collaborative” part of collaborative learning. In *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning* (Vol. 4, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s11412-009-9076-6>
- McGregor, D. (2007). *Developing Thinking; Developing Learning*. Open University Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87–97. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1984). *Administrasi Pendidikan*. Gunung Agung.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. The National Council of Teachers of Mathematics.
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Prestasi Pustakarya.
- Rahmah, N. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(1), 1–10.
- Rahmawati, N. R., Rosida, F. E., & Kholidin, F. I. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 139–148. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2487>
- Rizqo, S. N. (2016). *Penerapan Strategi Joyfull Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Ilam di SDN 6 Jatimulyo Lampung Selatan*. Institut Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical Thinking Skills and Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108–118. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1331>

- Siregar, N. R. (2017). Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*. Elkaf.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Warsito. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Daring Melalui Active Knowledge Sharing. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 101–106.
- Wei, C. W., Hung, I. C., Lee, L., & Chen, N. S. (2011). A joyful classroom learning system with robot learning companion for children to learn mathematics multiplication. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(2), 11–23.
- Yabo, R. S. (2020). The Joyful Experience in Learning Mathematics. *Southeast Asian Mathematics Education Journal*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.46517/seamej.v10i1.85>